

**RELASI MUTUAL MASYARAKAT NELAYAN ANTARA PUNGGAWA
DAN SAWI DI KECAMATAN BONTO BAHARI KABUPATEN
BULUKUMBA**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pada
Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh
ASHARY RUSLI
1053 82876 13**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
November 2017**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"(Don't wait until tomorrow because that's still a mystery)"
"Jangan menunggu hingga hari esok karena itu masih misteri"

Tidak ada masalah yang tidak bias di selesaikan
selama ada komitmen bersama
untuk menyelesaikannya

"Kupersembahkan cinta dan kasih
Sayangku kepada orang tuaku, dan terima kasih kepada
Keluargaku, teman, sahabat atas doanya dan motivasi yang diberikan Sehingga saya
berhasil menyelesaikan study saya"

ABSTRAK

ASHARY RUSLI (105382876 13), REIASI MUTUAL MASYARAKAT NELAYAN ANTARA PUNGGAWA DAN SAWI DI KECAMATAN BONTO BAHARI (Dibimbing oleh H . Andi Syukri Syamsuri dan Abd. Aziz Muslimin)

Penelitian bertujuan 1. untuk mengetahui hubungan kerja Punggawa dan Sawi di Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba 2. Untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi Punggawa dan Sawi 3. Untuk mengetahui faktor yang menghambat perkembangan sawi dalam keterkaitannya dengan punggawa. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data digunakan dengan cara observasi, wawancara, teknik dokumentasi dan arsip yang dimiliki pemerintah setempat.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat diketahui bahwa hubungan kerja serta pembagian hasil antara punggawa dan sawi bukan hanya didasari pada aspek sosial. Selain itu tingkat penghasilan yang diterima oleh sawi relative cukup baik karena didasarkan pembagian hasil itu berdasarkan prosedur dan kesepakatan bersama yang memang sudah ditentukan sebelum melakukan kerjasama atau penangkapan ikan. Mengenai hubungan sosial masyarakat nelayan merupakan hubungan mulai dari hubungan persahabatan, hubungan pertetangga dan hubungan patron klien yang mempengaruhi kehidupan masyarakat nelayan baik itu dari golongan punggawa maupun sawi. Jadi faktor yang mempengaruhi perkembangan sawi dalam kaitannya dengan punggawa meliputi sosial ekonomi terdiri dari modal, perahu, alat tangkap, pengalaman melaut, jarak tempuh melaut, jumlah tenaga kerja.

Kata Kunci : Hubungan Kerja Masyarakat nelayan Antara Punggawa dan Sawi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberi berbagai karunia dan nikmat yang tak terhitung, kepada seluruh makhluknya terutama manusia. Demikian pula salam dan salawat kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang merupakan panutan dan contoh kita sampai akhir zaman, yang dengan keyakinan ini penulis ini dapat menyusun skripsi yang berjudul: "Relasi mutual masyarakat punggawa dan sawi di kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumbadapat di selesaikan sebagai salah satu tugas akademik untuk memperoleh gelar sarjana" Sarjana Pendidikan" pada jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ucapan terima kasih yang sebesar besarnya penulis ucapkan kepada orang tua ayahanda Muhammad Rusli Hamid dan Ibunda Arniati tercinta dengan susah payah dan ketulusannya mencurahkan cinta, kasih sayang dan perhatiannya dalam mendidik dan menbesarkan disertai dengan iringan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, semoga ananda dapat menbalas setiap tetes keringat yang tercurah demi membantu ananda menjadi seseorang yang berguna.

Salam penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan tantangan namun berkat bimbingan, motivasi, dan sumbangan pemikirannya dari berbagai pihak, segala hambatan dan tantangan yang di hadapi penulis dapat teratasi. Dengan

penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terima kasih yang sebesar besarnya, kepada Dr. H. Andi Syukri Syamsuri, M.Hum dan Dr. Abd Azis Muslimin, M.Pd. pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal proposal hingga selesainya skripsi ini.

Selanjutnya dengan penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM. sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd, M.Pd, Ph.D. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Nursalam, M.Si dan Dr. Muhammad Akhir, M.Pd Ketua jurusan dan Sekertaris jurusan, dan Bapak Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya jurusan pendidikan sosiologi yang telah mendidik dan memberi bekal ilmu pengetahuan kepada penulis

Ucapan terima kasih yang sebesar besarnya juga penulis ucapkan kepada tempat saya meneliti dan masyarakat sekitar atas kesediannya untuk di teliti dan pemerintas setempat camat bonto bahari saya ucapkan terima kasih. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat tercinta Indra jaya, Almushar, Hasna, Fita, Ani, Hasriani, Sakinah, serta rekan-rekan mahasiswa angkatan 2013. Jurusan Pendidikan Sosiologi khususnya kelas G tanpa terkecuali yang telah bersama-sama peneliti menjalani masa-masa perkuliahan, atas sumbangan saran dan motivasinya yang telah memberi semangat dalam hidup penulis selama ini. Persaudaraan kita tetap abadi untuk selamanya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan sarannya dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sekali tanpa adanya kritikan. Mudah mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca terutama bagi diri pribadi peneliti.

Makassar, September 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KARTU KONTROL.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Operasional.....	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Relasi Mutual.....	7
B. Punggawa dan Sawi.....	8

C. Struktural Fungsional dan Perubahan Sosial Budaya.....	10
D. Dinamika dan Realitas Sosial Ekonomi.....	16
E. Masyarakat Nelayan.....	17
F. Hubungan Kerja.....	21
G. Hubungan Sosial Ekonomi.....	22
H.Faktor Penghambat Perkembangan Sawi dalam Kaitannya Dengan Punggawa.....	25
I. Interaksi Sosial.....	26
J. Kerangka Pikir.....	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Informan Penelitian.....	30
D.Fokus Penelitian.....	31
E. Instrumen Penelitian.....	31
F. Jenis dan Sumber Data.....	31
G. Teknik Pengumpulan Data.....	32
H. Teknik Analisis Data.....	32
I. Teknik Keabsahan Data.....	34

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
---	----

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Kerja Punggawa dan Sawi.....	46
--	----

B. Hubungan Sosial dan Ekonomi Antara Punggawa dan Sawi.....	50
C. Faktor Penghambat Perkembangan Sawi dalam Kaitannya dengan Punggawa.....	58
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Bangan Kerangka Pikir.....	29
2.2 Peta Kabupaten Bulukumba.....	38

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.0. Daftar Tabel Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	43
4.1. Daftar Tabel Mata Pencaharian.....	44
4.2. Dftar Tabel Tingkat Pendidikan.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, dengan jumlah pulau mencapai lebih kurang 17.500 buah dan dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar, dengan kekayaan ragam flora dan faunanya.

Keunggulan sumberdaya manusia. Secara kuantitas, jumlah penduduk Indonesia merupakan yang terbesar kelima di dunia, yaitu lebih kurang 258 juta jiwa. Sebagai konsekuensinya lebih kurang 60 persen diantaranya hidup dan bermukim di sekitar wilayah pesisir. Sebagian besar diantaranya menggantungkan kehidupannya kepada keberadaan sumberdaya alam pesisir dan lautan.

Masyarakat sebagai salah satu sisi kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya memegang peranan penting dalam pemanfaatan sumberdaya alam. Sebagai suatu pekerjaan di sektor informal, kehidupan masyarakat nelayan perlu mendapat perhatian karena nelayan merupakan salah satu komunitas yang saling ketergantungan satu sama lain.

Hubungan kerja dalam masyarakat nelayan selalu berdasarkan pada sistem sosial budaya setempat. Pada umumnya hubungan kerja diantara nelayan tidak semata mata ditekankan pada aspek ekonomi dari hubungan kerja itu, tetapi juga dititik beratkan asas kebersamaan (solidarity) dalam komunitas desa.

Pekerjaan sebagai nelayan dapat dikatakan merupakan pekerjaan yang cukup berat dan banyak mendapat tantangan, walaupun banyak diantara mereka pekerjaan turun temurun. Namun sebagian besar nelayan tidak dapat membayangkan bagaimana sulitnya pekerjaan lain terlebih di sektor formal dengan berbagai macam yang ada tidak semua orang dapat memasukinya.

Apalagi pada zaman sekarang perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) semakin pesat menuntut perubahan disegala aspek kehidupan bagi masyarakat nelayan hal ini sudah dirasakan pengaruhnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan kemungkinan hubungan kekeluargaan dan persahabatan mulai berkurang dengan adanya pengaruh tersebut

Di dalam memperbaiki kehidupannya manusia senantiasa melakukan berbagai usaha, demikian pula halnya dengan para nelayan dalam melakukan usaha mencari ikan senantiasa memelihara hubungan baik antar mereka maupun dengan masyarakat sekitarnya. Untuk itu perlu diketahui sejauh mana hubungan kerja dilakukan oleh punggawa dan sawi dalam melaksanakan pekerjaannya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka nelayan di Kecamatan Bonto Bahari kabupaten bulukumba menarik untuk di teliti karena di tengah pengaruh kota dan modernisasi tetap saja terjadi hubungan Patron-Klien (Punggawa-Sawi) yang masih kental, yang dimana hubungan patron klien merupakan hubungan keatas dan kebawah yang mengandung pengertian bahwa dari atas bersifat member servis ekonomi perlindungan pendidikan informal, sedangkan dari bawah hubungan mengandung muatan ketaatan dan tanggung jawab.

Sehingga satu hal yang cukup mendapat perhatian yaitu hubungan punggawa sawi dalam masyarakat nelayan. Hal ini melihat bahwa keberadaan sawi sebagian besar hidup dalam kemiskinan, Sekalipun bekerja tanpa henti yang dimana dominasi dan hegemoni punggawa terhadap seluruh sistem kehidupan sawi maka perlu mewujudkan sebuah penelitian masyarakat nelayan mengenai hubungan kerja dan hubungan sosial ekonomi serta faktor yang menghambat perkembangan sawi dengan kaitannya dengan punggawa.

Masyarakat nelayan seperti yang telah kita ketahui adalah kelompok masyarakat yang didalam mempertahankan hidupnya tergantung kepada sumber daya yang ada di lautan, terutama yang berada disekitar lingkungan masyarakat tersebut. Dalam mengelola sumberdaya alam tersebut masyarakat nelayan melakukan dengan amat sederhana, inilah yang pada masa lalu member ciri masyarakat nelayan. Namun demikian ciri tersebut pada saat ini sudah megalami perubahan, Terutama dengan adanya peralatan peralatan penangkapan ikan yang diperkenalkan oleh pemerintah maupun dikalangan swasta yang dianggap lebih modern.

Walaupun sekarang zaman sudah modern tetapi tidak memungkinkan nelayan untuk menghindar dari bantuan orang lain dalam melakukan usaha penangkapan ikan, Walaupun mungkin bantuan itu datangnya dari anggota keluarga batih sendiri.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembahasan latar belakang diatas maka dapat di rumuskan Permasalahan pokok tersebut dapat diperinci dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi kerja Punggawa dan Sawi di Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana relasi sosial ekonomi Punggawa dan Sawi?
3. Apa faktor yang menghambat perkembangan sawi dalam keterkaitannya dengan punggawa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan kerja Punggawa dan Sawi di Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba ?
2. Untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi Punggawa dan Sawi?
3. Untuk mengetahui faktor yang menghambat perkembangan sawi dalam keterkaitannya dengan punggawa?

D. Manfaat Penelitian

Hasil-hasil dari penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat antara lain :

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan dalam upaya usaha pengembangan disiplin ilmu, khususnya sosiologi yang

menyangkut tentang hubungan sosial ekonomi masyarakat nelayan serta kerjasama yang dapat terjalin.

2. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan maupun perbandingan bagi para peneliti lainnya yang erat kaitannya dengan permasalahan penelitian.

3. Manfaat secara praktis

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumbangan pikiran bagi pemerintah setempat untuk dijadikan landasan dalam pengambilan kebijaksanaan dalam pengembangan masyarakat khususnya masyarakat nelayan.

E. Defenisi Operasional

1. Relasi mutual masyarakat nelayan adalah hubungan antara dua elemen masyarakat yang sama-sama saling menguntungkan kedua pihak antara masyarakat pemilik modal dan nelayan yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut, yang mata pencahariannya sebagai penangkap ikan.
2. Punggawa dan sawi adalah salah satu masyarakat yang saling berkaitan pemilik modal dan nelayan, dimana nelayan ini masyarakat yang menggantungkan hidupnya kepada punggawa untuk menangkap ikan,

sedangkan punggawa merupakan orang yang memfasilitasi semua perlengkapan nelayan untuk melaut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Relasi Mutual

Relasi Menurut (KBBI) adalah dapat diartikan sebagai hubungan, pertalian, atau pelayanan. Sedangkan mutualisme adalah suatu interaksi yang terjadi dalam bentuk hidup bersama antar dua individu maupun lebih yang hidup dalam satu komunitas dan dua individu tersebut saling tergantung antara satu dengan yang lainnya. Kedua individu tersebut dapat keuntungan dari interaksi.

Menurut Spradley dan McCurdy (Astuti, 2012:1), menyatakan bahwa relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relative lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial yang terdiri dari dua macam yaitu (a) relasi sosial asosiatif yaitu proses yang terbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi yang terjalin cenderung menyatu; (b) relasi sosial disosiatif yaitu proses yang terbentuk oposisi misalnya persaingan.

Selanjutnya relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar organisasi dengan individu yang lain atau masyarakat dan saling mempengaruhi. Hal ini sangat berhubungan dengan kegiatan Public Relations bahwa

pada hakikatnya Public Relations memiliki ciri-ciri yaitu two way communications atau komunikasi timbal balik (Soemirat dan Elvinaro 2010:11).

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalin kehidupannya, manusia selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok. Misalnya pada masyarakat nelayan, terjalin relasi antara masyarakat nelayan dengan para masyarakat sekitar.

B. Punggawa dan Sawi

Eksplorasi Punggawa dan Sawi sebagai suatu tradisional di masyarakat pesisir Sulawesi selatan di bentuk dalam konsep hubungan punggawa dan sawi yang dikenal sebagai hubungan patron dan klient.

Defenisi Punggawa adalah seorang yang mampu menyediakan capital (sosial dan ekonomi) bagi kelompok masyarakat dalam menjalankan suatu usaha (biasanya berorientasi pada skala usaha penangkapan ikan). Sedangkan sawi adalah sekelompok orang yang bekerja pada punggawa dengan memakai atribut hubungan norma sosial dan persepakatan kerja.

Komunitas nelayan, Bugis Makassar, Sulawesi Selatan. terbebas dari ketergantungan kepada punggawa, sepuluh tahun silam. Tumpukan utang nelayan

kepada punggawa merupakan masalah klasik. Kita tahu bagaimana sawi meminjam uang kepada punggawa meski bunganya tinggi karena proses mendapatkannya tak sulit. Dengan utang itu, sawi bisa memenuhi kebutuhan hidup yang mendesak. Konsekuensinya, mereka harus menjual hasil tangkapan kepada punggawa dengan harga yang diatur sepihak. Harga ikan sering merugikan nelayan karena di bawah harga pasar, akhirnya, nelayan tak bisa melunasi utangnya.

Dimana terdapat komunitas-komunitas nelayan dikenal kelompok-kelompok punggawa-sawi, yang menurut keterangan dari informan dari setiap desa nelayan yang ada Sulawesi Selatan, hal tersebut telah ada dan bertahan sejak ratusan tahun. Struktur inti/elementer kelompok organisasi ini ialah punggawa dan sawi-sawi. Punggawa berstatus pemimpin pelayaran dan aktifitas produksi dan berbagai pemilik alat-alat produksi. Mereka memiliki pengetahuan kelautan, pengetahuan dan keterampilan maneterial, sementara sawi hanya memiliki pengetahuan kelautan dan keterampilan kerja/produksi semata. Bentuk struktural lain terjadi ketika suatu usaha perikanan mengalami perkembangan jumlah unit perahu dan alat-alat produksi yang dikuasai oleh punggawa tadi sebagai akibat dari pengaruh kapitalisme.

Disinilah pada awalnya muncul satu status baru pada strata tertinggi dalam kelompok kerja nelayan yang disebut punggawa darat. Untuk memimpin pelayaran dan aktifitas produksi di laut, punggawa darat merekrut juragan-juragan baru menggantikan posisinya memimpin unit-unit usaha yang sedang berkembang/meningkat jumlahnya.

Para juragan/punggawa dalam proses dinamika ini sebagian lainnya masih berstatus pemilik, sedangkan sebagian lagi hanyalah berstatus pemimpin operasi kelompok nelayan. Pola hubungan (struktur) menandai hubungan-hubungan dalam kelompok punggawa-sawi baik dalam bentuknya elementer (punggawa/juragan-sawi) ialah hubungan patron-klien: dari atas bersifat memberi servis ekonomi dan sosial, sedangkan dari bawah hubungan mengandung muatan moral dan modal sosial.

C. Struktural Fungsionalisme dan Perubahan Sosial Budaya

A. Struktural Fungsional

Dalam pandangan Bernard Raho (2007:48) Fungsionalisme struktural adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidak-seimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lain. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisme yang didapat dalam biologi Theodorson.

Selanjutnya, Masyarakat terdiri dari berbagai elemen atau insitusi, elemen-elemen ini antara lain adalah ekonomi, politik, hukum, agama, pendidikan, keluarga, kebudayaan, adat-istiadat, dan lain-lain. Masyarakat luas akan berjalan normal kalau masing-masing elemen atau institusi menjalankan fungsinya dengan baik. Kemacetan pada salah satu institusi akan menyebabkan kemacetan pada institusi-institusi lain dan

pada gilirannya akan menciptakan kemacetan pada masyarakat secara keseluruhan. Karena segala sesuatu di dalam masyarakat pada fungsinya, termasuk hal-hal seperti kemiskinan, peperangan, atau kematian. Kemiskinan, misalnya, pasti berfungsi untuk orang kaya, tetapi tentu tidak berfungsi untuk orang yang miskin. Di uraikan oleh Herbert Gans.

Parsons dalam (Bernard Raho, 2007 :53) fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi itu, Parsons percaya bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebut AGIL. AGIL adalah singkatan dari Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), dan latency (pattern maintenance) (L). Demi kelangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni :

- a. Adaptasi (adaptation) : supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.
- b. Pencapaian tujuan (goal attainment) : sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah di rumuskan itu.
- c. Integrasi (integration) : masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal.
- d. Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada : setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik individu

maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motifasi-motifasi itu.

Keempat persyaratan fungsional itu mempunyai hubungan erat dengan keempat sistem tindakan sebagaimana akan diuraikan pada bagian berikut nanti. Sistem organisme biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Sistem sosial berhubungan dengan sistem integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat itu. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotifasi mereka dalam berbuat sesuatu.

Sistem mengandaikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Dengan kata lain, bagian-bagian itu membentuk satu kesatuan (sistem) demi tercapainya tujuan atau maksud tertentu.

Parsons mendefinisikan keempat sistem tersebut yaitu : pertama adalah sistem budaya. Dalam sistem ini, unit analisis yang paling besar ialah tentang “arti atau “sistem simbolik”. Beberapa contoh dari sistem-sistem simbolik adalah kepercayaan religius, bahasa, dan nilai-nilai. Dalam tingkatan ini, parsons memusatkan perhatiannya pada nilai-nilai yang dihayati bersama. Konsep tentang sosialisasi,

misalnya mempunyai hubungan dengan tingkatan analisa ini. Menurut dia, sosialisasi terjadi ketika nilai-nilai yang dihayati bersama dalam masyarakat di internalisir oleh anggota-anggota masyarakat itu. Dalam hal ini, anggota-anggota suatu masyarakat membuat nilai-nilainya sendiri. Sosialisasi mempunyai kekuatan integratif yang sangat tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan masyarakat.

Sistem yang kedua adalah sistem sosial. Sistem ini mendapat perhatian yang cukup besar dalam uraiannya. Kesatuan yang paling dasar dalam analisa ini adalah interaksi berdasarkan peran. Menurut parsons sistem sosial adalah interaksi antara dua atau lebih individu dalam suatu lingkungan tertetu. Tetapi interaksi itu tidak terbatas antara individu-individu melainkan juga terdapat antara kelompok-kelompok, institusi-institusi, masyarakat-masyarakat, dan organisasi-organisasi internasional. Salah satu contoh dari sistem sosial adalah universitas yang memiliki struktur dan bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Sistem sosial selau terarah kepada keseimbangan.

Sistem yang ketiga adalah sistem kepribadian. Kesatuan yang paling dasar dari unit adalah individu yang merupakan aktor atau pelaku. Pusat perhatiannya dalam analisa ini ialah kebutuhan-kebutuhan, motif-motif, dan sikap-sikap, seperti motifasi untuk mendapat kepuasan atau keuntungan. Motifasi untuk mendapat kepuasan atau keuntungan ini berlaku juga dalam teori konflik dan teori pertukaran.

Sistem yang terakhir dari keempat sistem itu ialah sistem organisme atau aspek biologis dari manusia. Kesatuan paling dasar dalam sistem ini adalah manusia

dalam arti biologis, yakni aspek fisik dari manusia itu. Hal lain yang termasuk dalam aspek fisik ini ialah lingkungan fisik dimana manusia itu hidup.

B. Perubahan Sosial Budaya

Perubahan Sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Untuk itu, konsep dasar mengenai perubahan sosial menyangkut tiga hal, yaitu :*pertama*, studi mengenai perbedaan; *kedua*, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda; dan *ketiga*, pengamatan pada sistem sosial yang sama Artinya bahwa untuk dapat melakukan studi perubahan sosial, kita harus melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi fokus studi. *Kedua*, studi perubahan harus dilihat dalam konteks waktu yang berbeda, dengan kata lain kita harus melibatkan studi komparatif dalam dimensi waktu yang berbeda. *Ketiga*, objek yang menjadi fokus studi komparasi tersebut haruslah objek yang sama.

Menurut Himes dan Moore dalam (Martono,1998:6), perubahan sosial mempunyai tiga dimensi, yaitu : dimensi *struktural*, *kultural*, dan *interaksional*. Pertama, dimensi struktural, mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial. Perubahan tersebut meliputi : bertambah dan berkurangnya kadar peranan; menyangkut aspek perilaku dan kekuasaan; adanya peningkatan atau penurunan sejumlah peranan atau pengategorian peranan; terjadinya pergeseran dari wadah atau

kategori peranan; terjadinya modifikasi saluran komunikasi di antara peranan-peranan atau kategori peranan; dan terjadinya perubahan dari sejumlah tipe dan daya guna fungsi sebagai akibat dari struktur.

Kedua, dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi: *pertama*, inovasi kebudayaan. Inovasi kebudayaan merupakan komponen internal yang memunculkan perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Inovasi kebudayaan yang paling mudah ditemukan adalah munculnya teknologi baru. Kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks memaksa individu untuk berpikir kreatif dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. *Kedua*, difusi merupakan komponen eksternal yang mampu menggerakkan terjadinya perubahan sosial. Sebuah kebudayaan mendapatkan pengaruh dari budaya lain, yang hal tersebut kemudian memicu perubahan kebudayaan masyarakat yang „menerima“ unsur-unsur budaya tersebut. *Ketiga*, integrasi. Integrasi merupakan wujud perubahan budaya yang “relatif lebih halus”. Hal ini disebabkan dalam proses ini terjadi penyatuan unsur-unsur kebudayaan yang saling bertemu untuk kemudian memunculkan kebudayaan baru sebagai hasil penyatuan berbagai unsur-unsur budaya tersebut.

Ketiga, dimensi interksional mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat. Dimensi ini meliputi: *pertama*, perubahan dalam frekuensi. Perkembangan teknologi telah menyebabkan berkurangnya frekuensi individu untuk saling bertatap muka. *Kedua*, perubahan dalam jarak sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser fungsi „tatap muka“ dalam proses

interaksi. *Ketiga*, perubahan perantara. Mekanisme kerja individu dalam masyarakat modern banyak bersifat „serba online“ menyebabkan individu tidak banyak membutuhkan „orang lain“ dalam proses pengiriman informasi.

D. Dinamika dan Realitas Sosial Ekonomi

Dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat dapat berupa perubahan-perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku di masyarakat, pola-pola perilaku individu dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan maupun kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan, dan wewenang. Dengan kata lain perubahan sosial meliputi perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur sosial masyarakat. Dan realitas itu kenyataan yang dapat kita lihat dalam kehidupan manusia apa saja yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya, jadi kita dapat melihat bahwa keadaan punggawa dan sawi ini dalam masyarakat nelayan saling membutuhkan antar sesama dilihat keadaan sawi ini sebagai masyarakat miskin(kurang mampu) yang hanya sebagai penangkap ikan sedangkan punggawa itu sebagai juragan.

Menurut Mattulada seorang antropolog (1986) juga melihat Punggawa-Sawi masa lalu sebagai institusi yang berfungsi mempertahankan tatanan kolektivitas dan jaminan sosial-ekonomi bagi para anggotanya. Dalam kehidupan di perahu sehari-hari, menurutnya, tidak tampak jelas perbedaan status dan peran di antara Punggawa dan Sawi disebabkan belum adanya diferensiasi peran kerja yang tegas; demikian halnya pendapatan di antara setiap anggota kelompok termasuk Punggawa

Laut/Juragan(Nakoda sekaligus pemimpin kegiatan produksi dan pemilik perahu). Terjadinya modernisasi perikanan sejak paruh kedua dasawarsa 1970-an, menurutnya, otomatis menciptakan diferensiasi peran kerja dalam organisasi kerja sama, memperkuat jiwa kapitalisme, perbedaan peruntukkan dalam sistem bagi hasil, yang pada gilirannya mempengaruhi berkurangnya bagian pendapatan setiap anggota kelompok operasional.

Bahwa realitas sawi sekarang ini sangat mengkhawatirkan karna kehidupannya ini hanyalah melaut a/ sebagai penangkap ikan, jadi sawi ini melakukan hubungan kerja kepadapunggawa supaya terpenuhi kehidupannya. Jadi didalam kerja sama tersebut sawi harus patuh dan mengikuti kebijakan-kebijakan punggawa/juragan sebagai penolong kehidupan sawi/nelayan, dalam hal ini punggawa merupakan sebagai atasaan sedangkan sawi sebagai bawahan, punggawa disini yang hanya memberikan sebuah modal melaut baik itu kapal, jaring dan sebagainya, sedangkan sawi hanya mengandalkan tenaga kerja

E. Masyarakat Nelayan

Manusia sebagai ciptaan tuhan yang maha esa pada dasarnya adalah mahluk sosial, yang sesungguhnya telah menampakkan dirinya sejak lahir, karena pada waktu itu ia sudah membutuhkan kontak sosial dengan orang lain terutama dengan ibunya. Dalam rangka individu berhubungan dengan individu lainnya menyebabkan terbentuknya kehidupan bersama. Pembentukan kehidupan bersama ini terjadi karena manusia membutuhkannya dengan tujuan agar dapat menjadi wadah untuk

mengindividualisasikan dan mengsonialisasikan para anggotanya. Gabungan dari kelompok-kelompok kehidupan bersama ini disebut masyarakat.

Dengan demikian masyarakat merupakan suatu sistem yang mengikat kehidupan individu dan merupakan suatu lingkungan yang menguasai segala kehidupannya. Hidup bermasyarakat berarti mengorganisasikan kepentingan-kepentingan individu lainnya dan menempatkan individu pada kelompok tertentu untuk melakukan tindakan bersama.

Menurut Imron dalam (Mulyadi ;2005), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Nelayan seorang yang mata pencariannya utamanya adalah dari usaha menangkap ikan di laut menurut (KBBI, 2003), jadi masyarakat nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatan.

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor

kebudayaan inilah yang menjadi pembeda antara masyarakat nelayan dengan kelompok masyarakat lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya kelautan.

Selanjutnya (Kusnadi 2009) mengatakan, di desa-desa pesisir yang memiliki potensi perikanan tangkap (laut) cukup besar dan memberi peluang mata pencarian bagi sebagian besar masyarakat pesisir melakukan kegiatan penangkapan, masyarakat atau kelompok sosial nelayan merupakan pilar sosial, ekonomi dan budaya masyarakat pesisir. Karena masyarakat nelayan berposisi sebagai produsen perikanan tangkap, maka kontribusi mereka terhadap dinamika sosial ekonomi lokal sangatlah besar. Peluang kerja di sektor perikanan tangkap ini tidak hanya memberi manfaat secara sosial ekonomi kepada masyarakat lokal, tetapi juga kepada masyarakat-desa-desa lain di daerah hulu yang berbatasan dengan desa nelayan tersebut.

Karena masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: memiliki struktur relasi patron-klien yang sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks

(laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku “konsumtif”.

Patron-klien merupakan basis relasi sosial masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir. Relasi sosial patron-klien sangat dominan dan terbentuk karna karakteristik kondisi mata pencarian, sistem ekonomi, dan lingkungan. Hubungan-hubungan demikian terpola dalam kegiatan organisasi produksi, aktivitas pemasaran, dan kepemimpinan sosial. Pola-pola hubungan patron-klien dapat menghambat atau mendukung perubahan sosial ekonomi. Namun demikian, dalam kegiatan pemberdayaan sosial ekonomi, pola-pola hubungan patron-klien harus diperlakukan sebagai modal sosial atau potensi pemberdayaan masyarakat.

Pada dasawarsa terakhir ini, perhatian pada kaum nelayan boleh dikatakan cukup besar. Hal ini ditandai dengan banyaknya penelitian diarahkan kepada mereka. Paling tidak terutama ditunjukkan sebagai kondisi mata pencaharian yang digelutinya.

Pada bagian lain (Abu Hamid 1992:350) dalam tulisannya yang berjudul sistem kebudayaan dan peranan pranata sosial dalam masyarakat orang Makassar menyebutkan bahwa hubungan punggawa sawi bertolak dari tradisi yang ada atas dasar hubungan sosial ekonomi, yang terjelma melalui hutang budi. Dengan sistem tradisi ini menurutnya mempunyai peranan dalam pelestarian kehidupan nelayan. Oleh karena sawi memandang punggawa sebagai penyelamat, pelindung dan pemimpin yang mengayomi kehidupan mereka.

F. Hubungan kerja

1. Hubungan Kerja

Apabila kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari jelas sekali bahwa manusia senantiasa bergelut dengan berbagai macam dengan kegiatan. Semua itu dengan satu tujuan utama yaitu untuk bisa mempertahankan hidupnya. Hal tersebut sifatnya primer.

Sejalan dengan hal diatas yang sering pula dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka spesialisasi dalam bidang bidang kehidupan semakin Nampak. Oleh karena itu sesuatu hal yang tidak dipungkiri lagi yaitu adanya rasa ketergantungan yang cukup tinggi antara manusia. Hal tersebut jelas apabila kembali pada kodrat manusia sebagai mahluk yang senantiasa hidup dengan orang lain. Dengan demikian kerjasamalah merupakan salah satu alternative dalam mengembangkan dan memajukan kehidupan bersama.

Hubungan kerja didasari pada aspek ekonomi dan juga aspek ketergantungan yang saling menguntungkan sehingga timbul hubungan patron klien antara punggawa dan sawi adalah adanya rasa ketergantungan dan pertolongan dari punggawa sebagai bantuan bagi sawi dalam memberikan pendapatan bagi kelangsungan hidupnya. Selain itu tingkat penghasilan yang diterima oleh sawi relative cukup baik karena didasarkan pembagian hasil itu berdasarkan prosedur dan kesepakatan bersama yang memang sudah ditentukan sebelum melakukan kerjasama atau penangkapan ikan. Selain itu juga ditentukan banyak sedikitnya tangkapan

kalau banyak hasil tangkapan maka banyak pula upah yang diberikan sebaliknya bila hasil tangkapan sedikit maka sedikit pula upah yang diberikan.

Mengenai hubungan sosial masyarakat nelayan merupakan hubungan mulai dari hubungan persahabatan, hubungan pertetangga dan hubungan patron klien yang mempengaruhi kehidupan masyarakat nelayan baik itu dari golongan punggawa maupun sawi. Adapun dari hubungan kerja dan pembagian hasil tersebut akan mempengaruhi hubungan kedepannya antara punggawa dan sawi ternyata dari pengaruh hubungan tersebut masih tetap berlanjut karena disini sawi tidak merasa keberatan sebaliknya malah sawi merasa punggawa telah menolong atau membantu pendapatan atau ekonomi keluarga. Yang disini member arti bahwa punggawa memberikan pekerjaan yang memang sangat dibutuhkan oleh sawi. Maka bisa dikatakan bahwa hubungan punggawa sawi ini akan terus berlanjut dan tetap berjalan seperti yang telah ada atau struktur ini akan selalu berbentuk patron klien.

Berdasarkan pendapat diatas, maka semakin jelas bahwa kerjasama sebagai salah satu bentuk interaksi universal yang ada pada masyarakat dimanapun berada.

G. Hubungan Sosial Ekonomi

Sumberdaya alam dan lingkungan merupakan modal pembangunan yang dapat dikelola untuk menyediakan barang dan jasa (goods & services) bagi kemakmuran masyarakat dan bangsa. Dilihat dari potensi dan kemungkinan pengembangannya, wilayah pesisir memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional, apalagi bangsa Indonesia saat sekarang sedang mengalami krisis ekonomi.

Peranan tersebut tidak hanya dalam penciptaan pertumbuhan ekonomi (growth), tetapi juga dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pemerataan kesejahteraan.

Perkembangan manusia dalam hidupnya dapat dilihat dalam hal pemenuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini dapat menunjukkan tingkat hidup seseorang atau sekelompok orang. Apakah segala macam kebutuhan hidup itu tersebut dapat dipenuhi secara keseluruhan atau hanya terbatas pada kebutuhan pokok saja. Parsudi suparlan dalam (Bahar,1996) menyatakan bahwa:

“ Tingkat hidup masyarakat telah terwujud sebagai interaksi antar aspek sosial dan aspek ekonomi yang dimaksud adalah ketidak amanan kekuatan kekuatan sosial diantara sesama masyarakat bersangkutan yang bersumber pada pendistribusian sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Sedangkan aspek ekonomi adalah ketidak samaan dalam masyarakat yang bersangkutan dalam hak dan kewajiban yang berkenang dengan pengelolaan sumber daya ekonomi”

Apabila dikaji lebih lanjut mengenai pendapat di atas, merupakan tingkat kehidupan sosial, misalnya tingkat pendidikan, keterampilan, kesehatan dan lain sebagainya. Rustam kamaluddin dalam (Bahar,1996) menyatakan bahwa:

“Untuk meningkatkan produktifitas tenaga kerja adalah dengan menyediakan pendidikan yang lebih baik, memberikan latihan untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan. Disamping itu pula diusahakan perbaiki kesehatan”

Dari pendidikan dan keterampilan serta tingkat kesehatan yang dimiliki seseorang atau kelompok orang yang di perolehnya suatu pekerjaan yang layak dengan tingkat pendidikan yang layak pula akan membawa kearah tingkat kesejahteraan sosial.

Aspek ekonomi merupakan aspek tidak terlepas dari kehidupan manusia, dalam hal ini yang terdiri atas pendapatan, kebutuhan pokok pemilikan harta benda, merupakan cermin dari tingkat hidup seseorang dapat diukur oleh keadaan ekonomi yang bersangkutan, sehubungan dengan hal ini (Mubyarto 1985:23) mengatakan:

“Tingkat kesejahteraan dapat diukur dengan aspek ekonomi yaitu jumlah pendapatan dan jumlah barang yang dimiliki atau dikuasai untuk menentukan barang atau usaha apa yang dilakukan untuk meningkatkan kepuasan hidupnya”

Bahwa dari hal di atas menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan seseorang individu atau kelompok bukan hanya dilihat dari ekonominya saja, melainkan dari tingkat sosial bagaimana seseorang itu berinteraksi dengan orang lain dalam menjalankan kerja sama dalam bentuk usaha yang memberikan hasil yang baik maka hal tersebut kesejahteraan itu didapat dari sebagai mana seseorang mau berusaha memenuhi kebutuhannya.

a. Pendapatan

Dari jumlah pendapatan, M.C. Suprpti dan Djemen Bale dalam (Bahar,1996) menyatakan bahwa:

“Tingkat kesejahteraan dapat diukur dengan sampai dimana tingkat pendapatan. Dari tingkat pendapatan ini berapa persen yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan dan seterusnya dan sampai dimana kemauan untuk memenuhi kehidupannya”

Dari segi penangkapan melaut nelayan, maka hasil pembagiannya itu pemilik modal dan nelayan tergantung dari kesepakatan awal. Pemilik modal dan nelayan ini dapat dikatakan sama-sama saling menguntungkan

b. **Kebutuhan Pokok**

Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya menjadi ukuran terhadap kehidupan ekonomi seseorang atau sekelompok orang. Seperti yang dikemukakan Emil Salim dalam (Bahar,1996) mengatakan bahwa

“Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan.

Maka seseorang bisa menghidupi kebutuhannya seperti sandan pangan papan ketika dari hasil pendapatannya sendiri bukan dari hasil orang lain maka tingkat kesejahtraannya terpenuhi.

H. Faktor Penghambat perkembangan sawi dalam kaitannya dengan punggawa

Faktor penghambat perkembangan sawi dilihat dari sistem kesenjangan sosial dalam hal kepemilikan menjadi masalah yang serius. Akumulasi sumberdaya pada pihak-pihak tertentu mengarah pada deaksesasi oleh masyarakat nelayan kecil dengan teknologi sederhana menjadi terpinggirkan dan semakin sulit berusaha sehingga mereka terjat ke kemiskinan. Proses transformasi tersebut tidak saja menimbulkan permasalahan hubungan peran yang tidak seimbang di antara masyarakat nelayan atau hubungan kelembagaan punggawa-sawi.

Sawi/nelayan adalah orang atau individu yang aktif dalam melakukan penangkapan ikan. Tingkat kesejahtraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan tercermin juga besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan yang nantinya sebagian digunakan untuk konsumsi keluarga.

Para sawi/nelayan melakukan pekerjaan ini dengan tujuan memperoleh pendapatan untuk melangsungkan kehidupannya. Jadi faktor yang mempengaruhi perkembangan nelayan meliputi sosial ekonomi terdiri dari modal, jumlah perahu, pengalaman melaut, jarak tempuh melaut, jumlah tenaga kerja.

I. Interaksi Sosial

(Soejono Soekanto 2007:55) menguraikan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan antara kelompok–kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Interaksi Sosial Menurut Homans dalam (Ali,2004: 87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Berlangsungnya suatu proses dalam interaksi di dasarkan pada berbagai faktor, antara lain sugesti, imitasi, identifikasi, dan simpati. Faktor ini dapat bergerak sendiri sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung.

Sugesti adalah pemberian pengaruh pandangan seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu. Imitasi adalah tindakan atau usaha untuk meniru tindakan orang lain sebagai tokoh idealnya. Imitasi cenderung secara tidak disadari dilakukan

oleh seseorang. Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Simpati adalah suatu proses seseorang yang merasa tertarik pada orang lain.

Menurut Soerjono Soekanto, bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi tanpa dengan dua syarat antara lain sebagai berikut:

1. Kontak Sosial, adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain dimana kontak sosial merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan saling bereaksi satu dengan yang lain meski tidak bersentuhan fisik.
2. Komunikasi, adalah adanya kegiatan yang saling menafsirkan perilaku yang meliputi pembicaraan, gerakan fisik, atau sikap dan perasaan-perasaan.

Dalam interaksi sosial ini mempermudah hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam menjalankan suatu kerja sama.

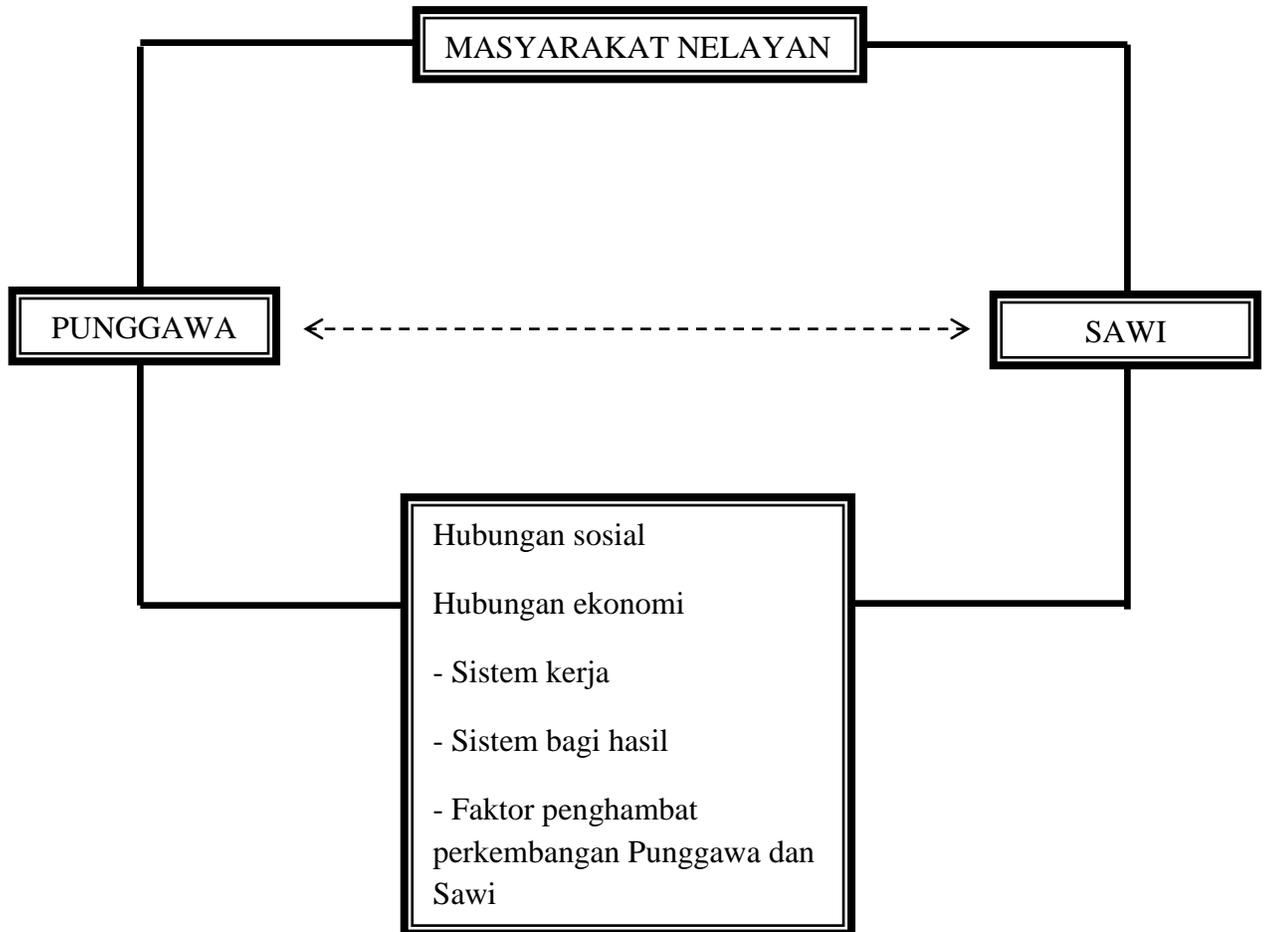
B. Kerangka Pikir

Manusia adalah sekelompok manusia yang mengalami perkembangan dalam berbagai aspek seiring berjalannya waktu. Perkembangan tersebut adalah akibat tuntutan hidup yang harus dipenuhi, mengingat hal tersebut adalah merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia pada umumnya bekerja dan berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan primer maupun kebutuhan lainnya, demikian halnya nelayan.

Dalam penelitian ini yang menjadi ukuran adalah kepemilikan modal yaitu nelayan yang memiliki modal serta yang tidak memiliki modal atau yang hanya mempunyai kemampuan dan keterampilan. Masyarakat nelayan yang kami maksud disini sekelompok manusia yang hidup bersama dalam waktu lama secara sadar merupakan satu kesatuan yang mempunyai mata pencaharian sebagai penangkap ikan. Di dalam masyarakat nelayan meliputi punggawa dan sawi. Yaitu: punggawa adalah pemilik modal yang mempunyai alat-alat penangkap ikan, Sedangkan sawi adalah penggarap yang hanya memiliki modal tenaga dan keterampilan dan bertanggung jawab pada punggawanya.

Hubungan punggawa dengan sawi secara sederhana dapat diartikan sebagai cara berhubungan dapat dilihat apabila perorangan atau kelompok manusia yang saling bertemu. Dari uraian diatas jelas bahwa hubungan punggawa dengan sawi dilakukan. seseorang maupun kelompok tidak berdiri sendiri dan saling berlepasan, melainkan berkaitan dengan berbagai macam faktor yang baik yang melekat pada diri seseorang itu sendiri maupun yang ada di sekelilingnya sebagai suatu bentuk kehidupan bersama.

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2005) Tipe penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu hasil penelitian, yaitu suatu pendekatan untuk melihat obyek penelitian sebagai suatu kesatuan yang terpadu agar dapat memperoleh fakta yang menyakinkan.

B. Lokasi Penelitian

- a. Lokasi Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bonto bahari Kabupaten Bulukumba.
- b. Waktu Penelitian mulai pada tanggal 19 Agustus sampai 19 Oktober 2017.

C. Informan Penelitian

Teknik penentuan informan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu informan yang dipilih atau ditentukan oleh peneliti dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini yang dimaksud adalah nelayan yang ada di kecamatan bonto bahari yaitu pemilik modal (punggawa) dan nelayan penggarap (sawi) sebagai sumber informan.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan dalam hal ini di fokuskan pada penelitian masyarakat nelayan tentang punggawa dan sawi.

E. Instrumen Penelitian

Merupakan salah satu alat bantu yang dipilih yang digunakan peneliti dalam kegiatannya untuk mengumpulkan data menjadi sistematis dengan menggunakan metode pengumpulan data merupakan sarana yang dapat diwujudkan misalnya HP android, camera, pembagian angket, perangkat tes wawancara.

F. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data penelitian, jenis data penelitian secara kualitatif adalah merupakan gambaran umum objek penelitian, dan sumber data dapat diambil dari data primer dan data sekunder. Menurut Umi Narimawati, (2008;98) data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari sumber asli yang pertama. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan sarana mendapatkan informasi ataupun data. Sedangkan data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, analisis industri oleh media, situs web, internet dan seterusnya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan memperoleh data:

1. Data primer

Data yang dikumpulkan menggunakan:

- a. Observasi mengadakan pengamatan langsung dilapangan untuk mengetahui dan mengamati keadaan dilokasi
- b. Wawancara mendalam yaitu mengumpulkan sejumlah data dan informasi secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara atau peneliti melakukan kontak langsung dengan subjekpeneliti

2. Data sekunder

Data ini dikumpulkan melalui penelusuran atau studi pustaka dari berbagai arsip-arsip peneliti,artikel dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan kajiann penelitian ini.

H. Teknik Anlisis Data

Tekhnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa secara kualitatif dengan cara mendeskripsikan secara jelas dan mendalam bagaimana hubungan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba.

1. Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, dimana data data yang diperoleh di lapangan, diolah kemudian disjikan dalam bentuk tulisan, mengajukan tahapan dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut: Reduksi data : menyaring data yang diperoleh dilapangan

yang masih ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci, laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih, difokuskan pada bantuan program disusun lebih sistematis, sehingga mudah dipahami

2. Penyajian data yaitu usaha yang menunjukkan kesimpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian tersebut.
3. Kesimpulan, merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan sehingga ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah.

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dilihat jika data itu salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Alwasilah dalam (bachri 2010;54) menjelaskan bahwa tantangan bagi segala jenis penelitian pada akhirnya adalah terwujudnya produksi ilmu pengetahuan yang valid, sah, benar dan beretika.

Kebenaran atau validitas harus dirasakan merupakan tuntutan yang terdiri dari tiga hal 1) deskriptif 2) interpretasi dan 3) Teori dalam penelitian kualitatif. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.

Menurut Bachri (2010;55) ada empat, yaitu:

1. Derajat kepercayaan

Pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Kriteria ini berfungsi: pertama melaksanakan inquiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, kedua mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti

2. Keteralihan

Sebagai persoalan yang empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima.

3. Kebergantungan

Konsep kebergantungan lebih luas daripada reabilitas. Hal tersebut disebabkan peninjauan yang dari segi bahwa konsep itu diperhitungkan segala-galanya yaitu yang ada pada reabilitas itu sendiri ditambah factor-faktor lainnya yang tersangkut.

4. Kepastian

Pada kriteria kepastian atau objektivitas hendaknya harus menekankan pada datanya bukan pada orang atau banyak orang.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Bonto bahari

Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba, terletak di ujung selatan pulau Sulawesi, masyarakat setempat membangun sebuah tradisi bahari selama ratusan tahun. Cerita-cerita tentang keperkasaan para pelaut Bugis, Makassar, Mandar, dan Konjo telah menjadi buah bibir hingga ke pelosok negeri nun jauh di seberang lautan. Keindahan dan kekokohan perahunya dalam menghadapi keganasan ombak lautan, telah melahirkan cerita-cerita kepahlawanan yang mengagumkan. Karena kepaiawaiannya dibidang bahari hingga Bonto Bahari Bulukumba dijuluki sebagai “Butta Panrita Lopi” (Negeri Para Pembuat Perahu). Kisah tentang perahu Phinisi dari Desa Tanah Beru dan para pelaut dari Desa Bira, Kabupaten Bulukumba, yang mengemudikannya, kini sudah bukan cerita asing lagi. Namun tak banyak yang mengetahui kehebatan para pelaut dari ujung selatan Sulawesi ini dibangun dari tradisi panjang. Budaya itu didasarkan pada mitos tentang penciptaan perahu pertama oleh nenek moyang mereka.

Alkisah dalam mitologi masyarakat Tanah Beru, nenek moyang mereka menciptakan sebuah perahu yang lebih besar untuk mengarungi lautan, membawa barang-barang dagangan dan menangkap ikan. Saat perahu pertama dibuat, dilayarkanlah perahu di tengah laut. Tapi sebuah musibah terjadi di tengah jalan. Ombak dan badai menghantam perahu dan menghancurkannya. Bagian badan perahu

terdampar di Dusun Ara, layarnya mendarat di Tanjung Bira dan isinya mendarat di Tanah Lemo.

Peristiwa itu seolah menjadi pesan simbolis bagi masyarakat Desa Ara. Mereka harus mengalahkan lautan dengan kerjasama. Sejak kejadian itu, orang Ara hanya mengkhususkan diri sebagai pembuat perahu. Orang bira yang memperoleh sisa layar perahu mengkhususkan diri belajar perbintangan dan tanda-tanda alam. Sedangkan orang Lemo-lemo adalah pengusaha yang memodali dan menggunakan perahu tersebut. Tradisi pembagian tugas yang telah berlangsung selama bertahun-tahun itu akhirnya berujung pada pembuatan sebuah perahu kayu tradisional yang disebut Phinisi.

Kini keyakinan mistis terhadap mitologi kuno itu masih kental dalam setiap proses pembuatan Phinisi. Diawali dengan sebuah ritual kecil, perahu Phinisi dibuat setelah melalui upacara pemotongan lunas. Upacara itu dipimpin seorang pawang perahu yang disebut Panrita Lopi.

Berbagai sesaji menjadi syarat yang tak boleh ditinggalkan dalam upacara ini seperti semua jajanan harus berasa manis dan seekor ayam jago putih yang masih sehat. Jajanan menimbulkan keinginan dari pemilik agar perahunya kelak mendatangkan keuntungan yang tinggi. Sedikit darah dari ayam jago putih ditempelkan ke lunas perahu. Ritual itu sebagai simbol harapan agar tak ada darah tertumpah di atas perahu yang akan dibuat.

Kemudian, kepala tukang memotong kedua ujung lunas dan menyerahkan kepada pemimpin pembuatan perahu. Potongan ujung lunas depan di buang ke laut

sebagai tanda agar perahu bisa menyatu dengan ombak di lautan. Sedang potongan lunas belakang di buang ke darat untuk mengingatkan agar sejauh perahu melaut maka dia harus kembali lagi dengan selamat ke daratan. Pada bagian akhir, Panrita Lopi mengumandangkan doa-doa ke hadapan Sang Pencipta.

Phinisi Nusantara telah mencatat pelayarannya yang bersejarah saat berhasil menyeberangi samudera Pasifik untuk menuju Vancouver, Kanada. Samudera yang terkenal ganas ini berhasil ditaklukan oleh sebuah kapal yang terbuat dari kayu, Phinisi Nusantara. Meskipun pada awalnya misi pelayaran spektakuler ini banyak diragukan orang, tapi Capt. Gita Ardjakusuma beserta 11 orang awak kapalnya berhasil menyelesaikan tugas ini dengan baik. Rintangan pada jalur pelayaran yang terkenal berbahaya di Samudera Pasifik dapat diatasi dengan baik hingga Phinisi Nusantara merapat dengan selamat di Vancouver Canada.

1. Letak Geografis

Kabupaten Bulukumba ini memiliki luas wilayah 1.154,67 km² dengan jarak tempuh dari kota Makassar 153 km. Bulukumba memiliki jumlah penduduk sebanyak 394.757 jiwa. Kabupaten Bulukumba mempunyai 10 kecamatan, 24 kelurahan, serta 123 desa.

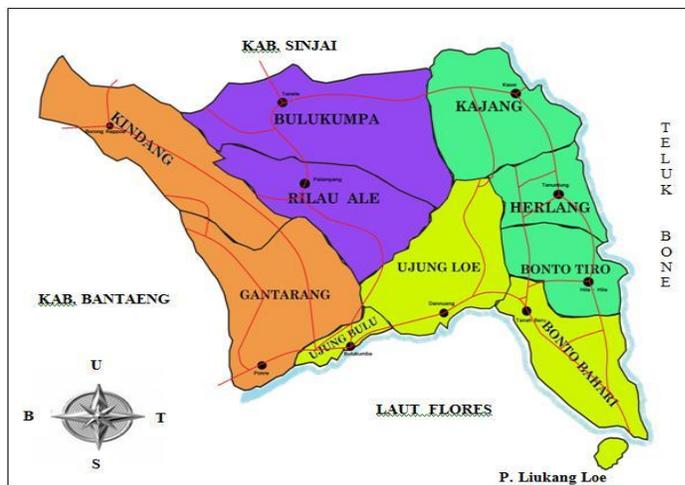
Secara kewilayahan kabupaten bulukumba berada pada kondisi empat dimensi yakni datarang tinggi pada kaki gunung bawakaraeng-lompo battang dataran rendah pantai dan laut lepas. Kabupaten Bulukumba terletak di ujung bagian selatan ibu kota

provinsi Sulawesi selatan, yang terkenal industri perahu phinisi yang banyak memeberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah Daerah.

Secara geografis Kabupaten Bulukumba terletak pada koordinat antara 5°20 sampai 5°40 lintang selatan dan 119°50 sampai 120°28 bujur timur.

Batas-batas wilayahnya adalah :

- A Sebelah Utara: Kabupaten sinjai
- B Sebelah Selatan: Laut Flores
- C Sebelah Timur: Teluk Bone
- D Sebelah Barat: Kabupaten Bantaeng



Peta Kabupaten Bulukumba

Awal terbentuknya, Kabupaten Bulukumba hanya terdiri atas tujuh kecamatan ujung bulu, gangking, Bulukumpa, Bonto bahari Bontotiro, Kajang, Herlang tetapi

beberapa kecamatan dimekarkan dan kini” Butta Panrita Lopi” sudah terdiri atas 10 kecamatan.

Ke. 10 kecamatan tersebut adalah:

1. Kecamatan Ujung Bulu
2. Kecamatan Gantarang
3. Kecamatan Kindang
4. Kecamatan Rilau Ale
5. Kecamatan Bulukumpa
6. Kecamatan Ujung Loe
7. Kecamatan Bonto Bahari
8. Kecamatan Bonto Tiro
9. Kecamatan Kajang
10. Kecamatan Herlang

Dari 10 kecamatan tersebut, tujuh diantaranya merupakan daerah pesisir sebagai sentra pengembangan pariwisata dan perikanan yaitu kecamatan gantarang, ujung bulu, ujung loe, bonto bahari, bontotiro, kajang, herlang. Tiga kecamatan lainnya tergolong sentra pengembangan pertanian dan perkebunan, yaitu kecamatan kindang, rilau ale dan bulukumpa

2. Topografi

a. Ketinggian

Wilayah Kabupaten Bulukumba lebih didominasi dengan keadaan topografi dataran rendah sampai bergelombang. Luas dataran rendah sampai bergelombang dan

daratan tinggi hamper berimbang yaitu jika dataran rendah sampai bergelombang mencapai sekitar 50,28% maka dataaran tinggi mencapai 49,72%

b. Klimatologi

Kabupaten Bulukumba mempunyai suhu rata-rata berkisar antara 23,82c-27,68c suhu pada kisaran ini sangat cocok untuk pertanian tanaman pangan dan perkebunan maka klasifikasi iklim di kabupaten Bulukumba termasuk iklim lembab.

Daerah dengan curah hujan tertinggi terdapat pada wilayah barat laut dan timur sedangkan pada daerah tengah memiliki curah hujan sedang, sedangkan pada bagian selatan curah hujannya rendah. Dengan curah hujan sebagai berikut:

1. Curah hujan antara 800-1000 mm/tahun meliputi kecamatan ujung bulu sebagian gantarang, sebagian ujung loe, sebagian gantarang, dan sebagian besar bonto bahari
2. Curah hujan antara 1000-1500 mm/tahun meliputi kecamatan gantarang, sebagian ujung loe, sebagian bontotiro
3. Curah hujan 1500-2000 mm/tahun meliputi kecamatan gantarang sebagian rilau ale, sebagian ujung loe, sebagian bulukumpa, sebagaian bontotiro, sebagian herlang dan kecamatan kajang
4. Curah hujan diatas 2000 mm/tahun meliputi kecamatan kindang, kecamatan rilau ale, kecamatan bulukumpa dan kecamatan herlang.

Di Sulawesi Selatan yang mana dalam kota bulukumba saja diketahui bahwa ada begitu banyak peluang bagi nelayan karena melihat potensi alam yang dimana terdapat pantai sebagai tempat wisata tetapi juga sebagai tempat mencari ikan, maka

kota bulukumba sebenarnya memberikan peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan selain dari pekerjaan lain yang ada di kota bulukumba. Mengarah dari kota bulukumba yang dimana telah dibagi beberapa kecamatan yang disini berdasarkan tempat penelitian bahwa kecamatan bonto bahari. salah satu kecamatan yang ada di kota Bulukumba menunjukkan adanya peluang besar bagi nelayan untuk mencari nafkah sebagai pencari ikan yang dimana kecamatan ini memiliki tempat atau wilayah yang terdapat pantai atau laut lepas sehingga memberikan suatu pekerjaan bagi nelayan atau masyarakat yang berada dalam wilayah tersebut.

3. Demografi

Kecamatan Bonto bahari adalah salah satu kecamatan yang memiliki 4 kelurahan dan 4 desa diantaranya kelurahan Tanah beru, Tanah lemo, Sapolohe, Benjala, dan adapula desanya yaitu Desa Ara, Desa Lembanna, Desa Bira, Desa Darubiah. Dengan memiliki luas 18,6 km dan jarak kabupaten ke kecamatan berkisar 20 kilo Adapula batas-batas kecamatan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Bontotiro
- b. Sebelah selatan : Berbatasan dengan Laut Flores
- c. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Teluk Bone
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Ujung loe

Data Kecamatan Bonto bahari tahun 2016 ini, wilayahnya padat akan penduduk dengan jumlah penduduk sekitar 27400 jiwa karena begitu banyaknya penduduk di beberapa kelurahan dan desa bangunan warga yaitu perumahan yang agak teratur, dilihat dari kelurahan Tanah Lemo saat ini seluruh bagian tanah sudah ditempati rumah dan bangunan jadi tidak ada lahan untuk menanam sehingga keadaan terasa panas dan sempitk karena tidak adanya pohon sebagai proses penyejukan sekitar jalan dan pekarangan tersebut. Hal ini melihat karena banyaknya jumlah penduduk yang mendiami tempat ini, meskipun banyak rumah yang hanya dibangun tidak terlalu luas dan diatur rumah dengan bertingkat namun masih saja luas lahan

sempit dan jarak antara rumah yang satu dengan yang lain berdekatan atau bisa dibbilang tembok satu untuk gabungan rumah yang ada disampingnya.

Pemanfaatan tanah bagi penduduk tanah lemo semata-mata untuk kepentingan perumahan sehingga untuk usaha pertanian atau perkebunan kurang sama sekali. Lahan yang menjadi sumber mata pencaharian mereka adalah laut, musim menjadi faktor yang sangat berpengaruh, yang ,dimana terdapat dua musim yang dikenal, yakni : musim barat yang memuncak pada bulan Oktober sampai bulan Maret, sementara musim timur berlangsung dari bulan April hingga September. Selama musim barat angin berhembus dari timur kearah barat. Dahulu sebelum nelayan menggunakan perahu-perahu motor, musim barat yang berombak besar seringkali menjadi penghalang. Sebaliknya, musim timur yakni pada saat laut teduh merupakan waktu yang cukup menguntungkan untuk berlayar dan menangkap ikan. Saat ini dengan penggunaan perahu / kapal motor, pada musim barat sekalipun nelayan dapat beroperasi, utamanya pada daerah-daerah yang terlindungi badai, ombak dan arus deras.

Tabel 4.0 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Laki-Laki	40 %
Jumlah Perempuan	60 %
Jumlah Total	27400 Orang

Sumber : Kantor Camat Bonto bahari Tahun 2016

B. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk kabupaten bulukumba bergerak pada beberapa jenis kegiatan seperti pada sektor pertanian, nelayan, perdagangan dan lain sebagainya. Sebagian besar penduduk bergerak pada bidang sektor pertanian dan nelayan, sedangkan selebihnya berprofesi pada kegiatan pertambangan, perkebunan, perdagangan, pegawai negeri sipil, karyawan swasta, bangunan dan lainnya hal ini disebabkan potensi lahan yang cukup subur dan ditunjang oleh prasarana seperti jaringan irigasi dan industri dan pengolahan hasil pertanian lainnya.

Tabel 4.1 Mata Pencaharian Penduduk

Mata Pencaharian/Profesi	Presentase
Petani	10 %
Nelayan	20 %
Peternak	10 %
Wiraswasta/ Pedagang	20 %
Pengrajin	10 %
TNI/POLISI	20 %
PNS	10 %

Sumber : Kantor Camat Bonto bahari Tahun 2016

C. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menunjang proses terjadinya kestaraan gender, dengan tingginya pendidikan maka masyarakat lebih luas pengetahuannya.

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah
TK	10%
SD	40%
SMP	20%
SMA	20%
SMK	10%

Sumber : Kantor Camat Bonto bahari Tahun 2016

D. Agama dan Kepercayaan

Menurut data statistic pemerintah menunjukkan bahwa mayoritas penduduk kecamatan bonto bahari (100%) islam. Kesadarang masyarakat yang akan kuat pentingnya shalat lima waktu, sifat religius itu terlihat dari kesharian masyarakat ketika waktu shalat tiba mereka terlihat antusias melaksanakan kewajiban sebagai umat islam terutama masyarakat disekitar masjid yang datang berjalan kaki. Namun ada juga yang shalat di masjid yang jauh dari rumahnya datang dengan menggunakan sepeda motor miliknya.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Kerja Punggawa dan Sawi

Hubungan kerja ini dapat terjalin dengan sendirinya melainkan adanya komunikasi ataupun adanya hubungan kerabat atau keinginan untuk kerjasama yang dimana punggawa melakukan hubungan kerja dengan sawi berdasarkan hubungan kerabat yang memang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam hal melaut atau menangkap ikan. Selain itu hubungan kerja dengan pihak lain bukan berdasarkan dari hubungan kerabat tapi berdasarkan kemampuan dan keahlian melaut yang dimana mau bekerjasama dengan ketentuan yang memang sudah disepakati biasanya kerjasama dengan pihak lain

Menurut Dedi (punggawa) mengatakan bahwa:

Hubungan ini adek, merupakan hubungan antara bos dengan sawi dalam pelaksanaan menangkap ikan, dimana seorang sawi harus patuh kepada atasan sebagai mana hubungan kerja tersebut sudah di sepakati dari awal, dan hubungan ini dapat terjalin dengan baik dan mempererat tali persaudaraan meskipun dari keluarga, kerabat maupun orang lain. (*Wawancara 25 Agustus 2017*)

Hubungan kerja disini yaitu hubungan dalam hal melaut atau menangkap ikan di laut yang dimana dalam hal ini hubungan kerja antara punggawa laut dengan sawi yaitu dimana terdapat pembagian tugas yang dimana punggawa sebagai nahkoda yang bertugas sebagai panglima atau nahkoda yang mengendarai kapal yang menjalankan kapal dan mengetahui wilayah-wilayah mana yang harus dilalui atau

tempat dimana terdapat ikan karena punggawa laut sebagai nahkoda yang mengetahui seluk beluk perairan yang mana terdapat ikan banyak. Disini seorang punggawa mempunyai asisten (bass) yang dimana diambil dari sawi yang dipercaya yang mempunyai tugas dalam masalah mesin.

Salah seorang informan Bahri (sebagai sawi) mengatakan bahwa:

Dalam keseharianku ini adek, tidak ada lagi pekerjaanku selain menjadi sawi di kapal punggawa, saya hanya menggantungkan hidup dari hasil menangkap ikan dilaut, sebabnya karna kurangnya pengetahuan yang saya miliki sehingga saya hanya sebagai sawi. (*Wawancara 225 Agustus 2017*)

Dalam operasi penangkapan ikan yang disini terdapat 11 orang sawi yang mempunyai tugas masing-masing yaitu 4 orang sawi mempunyai tugas membuang jarring agar ikan masuk dalam lingkaran, disini dia mempunyai tugas mengawasi ikan yang masuk dalam lingkaran maka ada 4 sawi lagi yang bagian membantu menarik jarring dan 3 orang sawi lagi mempunyai tugas mengambil ikan untuk ditempatkan pada tempat yang memang sudah disiapkan serta menata apa yang memang diperlukan tapi kadang juga membantu menarik jaring. Dari itu semua maka setiap nelayan mempunyai tugas masing-masing dan itu dilakukan terus-menerus, sehingga itu sudah menjadi tugas keseharian tanpa harus diatur ulang.

Seorang informan Iccank (sebagai sawi) mengatakan:

Bahwa sebelum kita melaut adek, ada beberapa yang perlu di perhatikan terutama alat dan bahan untuk melaut seperti kapal, jarring, bahan bakar (solar), dan keperluan hidup punggawa dan sawi yang masing-masing membawa bekal dari rumahnya. (*Wawancara 2 September 2017*)

Bahwa di dalam hubungan kerja masyarakat nelayan punggawa dan sawi disini bisa dikatakan bos dengan pegawainya didalam hubungan ini terdapat kesepakatan kerja antara punggawa dan sawi dalam penangkapan ikan dilaut. Hubungan ini tidak lepas dari ikatan keluarga, kerabat, sahabat, maupun orang lain, disini memilih sawi tergantung dari kesiapan seseorang yang mau ikut melaut untuk menangkap ikan.

Dalam struktural fungsional bahwa hubungan punggawa dan sawi ini merupakan hubungan yang saling menguntungkan, karna sudahnya adanya struktur maka punggawa/bos disini memberikan tugasn sawi masing masing. Karna di dalamnya terdapat muatan tanggung jawab yang besar sawi kepada punggawa, sedangkan punggawa disini meberikan nafkah dalam kehidupan sawi

Dilihat dari pembahasan diatas maka dalam hubungan kerja sampai pembagian hasil tangkapan dsisini punggawalah berhak atas semuanya sedangkan sawi hanya menunggu aba aba dari punggawa.

Jadi sawi disini bisa dikatakan hanya mempertanggung jawabkan apa yang dia kerjakan, dan sawi harus patuh kepada punggawa, sedangkan punggawa memberikan imbalan kepada sawi atau meberikan kehidupan kepada sawi, karna dalam hal ini sawi menngantukan hidupnya kepada punggawa. Misalnya dalam keluarga sawi ada yang sakit maka peran punggawa disini di butuhkan, karna adanya kespakatan disini maka punggawa membantu sawi untuk pengobatan atau kerumah sakit, ataukah misalnya anak sawi ingin sekolah maka punggawalah yang menyekolahkan anak itu

dengan biaya dari punggawa, maka hubungan ini bisa dikatakan hubungan yang tak akan putus sampai seterusnya akan berlansung karna punggawa disini sebagai member atau pemberi kehidupan kepada sawi sedangkan sawi hanya bertanggung jawab dan patuh kepada bosnya karna segala kehidupannya bergantung kepada punggawa.

B. Hubungan Sosial dan Ekonomi Antara Punggawa dan Sawi

Secara kodrati selain manusia sebagai makhluk yang senantiasa bermasyarakat, manusia juga mempunyai sumber daya dan kapasitas yang relative berbeda satu sama lain. Oleh karena itu sudah bisa dipastikan bahwa kehidupan manusia merupakan kehidupan yang sifatnya interdependensi (ketergantungan).

Ada beberapa hubungan sosial yang terdapat dalam masyarakat nelayan, hubungan sosial ini sudah terpola dengan baik, yaitu :

1. Hubungan Persahabatan

Hubungan persahabatan ini terjalin dalam waktu yang cukup lama, mulai terjadi sejak kecil sampai dewasa. Hubungan ini terjalin, misalnya lewat teman sekolah, teman sepermainan dan sebagainya. Seseorang saling bergaul dan mengenal dalam suatu pertemuan dengan orang lain pada suatu tempat, misalnya di sekolah sadar atau tidak sadar akan timbul suatu penilaian kepada teman barunya. Dari penilaian tersebut, kalau ada kecocokan atau sepaham, maka lama kelamaan akan timbul saling kepercayaan dan hubungan ini tumbuh menjadi persaudaraan.

Hubungan ini tidak hanya sesama jenis saja, akan tetapi berlaku juga pada jenis lain. Naumn hubungan antara laki-laki dan perempuan khususnya di kecamatan Bonto bahari dan masyarakat kota Bulukumba pada umumnya, masih pada batas-batas tertentu saja. Hal ini disebabkan karena sering timbul gossip dikalangan masyarakat jika mereka sering melihat antara laki-laki dan perempuan jalan bersama.

2. Hubungan Pertetanggaan

Hubungan sosial ini berlangsung dalam satu wilayah perkampungan, baik itu hubungan dekat maupun orang lain yang berdekatan rumah. Hubungan pertetanggaan ini ditandai dengan hbungan tatap muka setiap saat, hubungan kerjasama dan saling tolong menolong.

Hubungan pertetanggaan bagi masyarakat Bonto Bahari menganggap hubungan tetangga sama dengan saudara dekat, mereka mengutamakan hubungan baik dengan tetangga dibanding keluarga yang paling jauh, karena hubungan dengan tetangga hampir setiap saat saling membutuhkan, misalnya kebutuhan yang sifatnya mendadak.

3. Hubungan Patron Klien (Punggawa – Sawi)

Hubungan punggawa sawi adalah merupakan hubungan yang tidak setara diantara dua orang atau lebih. Seorang sawi dapat berupa tetangga, sahabat atau teman punggawa lain. Hubungan punggawa sawi adalah hubungan antara atasan dan bawahan secara hirarkis, karena berlatar belakang kepentingan ekonomi disamping kepentingan sosial dalam suatu kelompok kerja usaha perikanan. Seorang punggawa

dalam kedudukannya sebagai kelompok kerja melakukan pengaturan-pengaturan antara lain melakukan pembagian kerja dan pembagian hasil. Hal ini dilakukan menurut aturan-aturan adat yang harus ditaati baik oleh punggawa maupun para sawi sebagai pengikut.

Berkenaan dengan pelaksanaan tugas kelompok, punggawa berkewajiban memberi panjar kepada sawi. Hal ini tidak hanya memudahkan para sawi dalam melaksanakan tugas kelompok, tetapi membantu sawi dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu juga punggawa berkewajiban menyampaikan atau melimpahkan pengetahuannya kepada sawi.

Pengetahuan punggawa sehubungan dengan pelaksanaan penangkapan ikan dilaut, terdiri dari pengetahuan yang berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan yang bersumber dari nenek moyang mereka dan yang bersumber dari pengalaman-pengalamannya. Pengetahuan ini khususnya terutama untuk menghindari atau melindungi sawi dari gangguan alam dan untuk memperoleh hasil yang besar, sehubungan dengan pelaksanaan tugas kelompok. Sedang sawi berkewajiban menjaga atau memelihara nama baik dan rasa harga diri punggawa.

Antara punggawa dan sawi harus menjunjung tinggi saling kepercayaan. Seseorang sawi harus menaati perintah dengan segala aturan yang diberikan oleh punggawa. Kepercayaan yang diberikan tidak boleh sekali-kali dikhianati, begitu pula halnya punggawa wajib menjaga nama baik keluarga sawinya, contoh misalnya ada salah satu seorang sawi ingin menikah, maka seorang punggawa merasa malu apabila hasrat atau keinginan sawinya ini ditolak atau gagal keran persoalan uang belanja.

Disinilah punggawa punya peranan untuk membantu sawinya, jika sawi merasa diperlakukan dengan baik seperti perlakuan orang tua kepada anaknya, maka sawi sangat berat untuk meninggalkan punggawa dan merasa berhutang budi, mereka saling membutuhkan. Dengan demikian hubungan sosial akan menjadi lebih langgeng.

4. Pembagian Kerja Dalam Keluarga Nelayan

Dalam keluarga masyarakat nelayan, tugas dan hak-hak setiap anggota keluarga dibedakan berdasarkan usia. Perbedaan ini menampakkan adanya peranan masing-masing anggota keluarga, utamanya dalam kegiatan ekonomi maupun dalam kegiatan lainnya. Pembagian peranan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Peranan Laki-laki

Seorang laki-laki yang telah beristri adalah kepala rumah tangga dalam keluarganya. Disaat laki-laki atau suaminya pergi kelaut, maka tanggung jawab diserahkan kepada istrinya. Walaupun demikian segala keputusan yang akan diambil terhadap setiap masalah dalam keluarga tetap berada ditangan suami. Selain melakukan pekerjaan utama nelayan, maka laki-laki sebagai suami mempunyai banyak tugas ekstra dalam rumah tangga seperti memperbaiki atap, mencat dan memperbaiki rumah kalau ada yang mau diperbaiki, ikut membantu tetangga yang sedang membangun rumah dan pekerjaan-pekerjaan berat lainnya yang merupakan tugas suami.

Sedangkan peranan anak laki-laki yang berusia 14 tahun kebawah selain menuntut ilmu sebagai tugas utama yang bersekolah juga membantu pekerjaan orang

tuanya dilaut. Tetapi pada umumnya anak-anak nelayan yang berusia 12 tahun keatas, disaat memasuki usia remaja banyak yang putus sekolah disebabkan karena kebiasaan membantu pekerjaan dilaut. Anak-anak tersebut mendapat imbalan berupa ikan yang dapat diuangkan dan lainnya. Karena kebiasaan ini enak bagi anak-anak, membuat mereka malas untuk pergi sekolah belum lagi factor biaya.

b. Peranan Perempuan

Perempuan-perempuan pada umumnya produktif dalam arti mencari nafkah, baik dari kalangan yang mampu maupun dari kalangan yang kurang mampu. Begitu pula dalam masyarakat nelayan, apakah dari istri punggawa atau istri seorang sawi. Bidang yang di usahakan kedua lapisan ini menampakkan perbedaan. Motif dari bekerjanya para perempuan/ istri ini disebabkan adanya keinginan untuk menambah pendapatan keluarga.

Pada keluarga sawi, kaum perempuan umumnya bekerja sebagai penjual ikan dan jenis makanan lainnya, seperti pisang goreng, kue-kue, ada juga yang membuka warung makan walau hanya kecil atau ditempat rumahnya sendiri sebagai usaha lain. Jadi para istri sawi bekerja mencari nafkah sebagai tambahan terhadap penghasilan suami yang kadang pendapatan istri lebih banyak dari suami tapi juga lebih sedikit dari suami tergantung dari hasil jualan. Walaupun demikian sebagai istri dan ibu rumah tangga, tetap melakukan tugas-tugasnya dirumah seperti memasak, mencuci piring dan pakaian, membersihkan rumah dan mengasuh anak serta lainnya. Kegiatan yang dilakukan para istri sawi seperti jualan cenderung hanya mengisi waktu

senggang. Sedangkan kaum perempuan/ istri dari kalangan punggawa dimana tingkat ekonominya lebih baik dari golongan sawi juga masih melakukan pekerjaan. Tetapi pada umumnya kerja yang dilakukan sifatnya santai. Sesuai pula dengan motif yang melandasinya yaitu mengisi kekosongan dan umumnya berjualan barang keperluan sehari-hari. Tapi selain itu para istri punggawa biasanya memberikan pinjaman kepada para sawi atau istri sawi sebagai modal untuk dagang. Para istri punggawa yang berjualan biasanya menjual barang jualannya hanya disekitar tempat tinggalnya karena dipilih lokasinya tidak jauh dari tempat tinggalnya.

Adapun anak-anak perempuan yang berusia 10 tahun keatas telah dapat membantu orang tua seperti menjaga adiknya, belanja kewartung untuk membeli keperluan dapur yang tiba-tiba diperlukan. Dan setelah anak perempuan tersebut beranjak remaja, maka anak perempuan mempunyai tugas mencuci pakaian dan piring, membersihkan rumah serta membantu ibu menjaga warung bagi ibunya yang mempunyai warung.

Seorang informan Adi (sebagai sawi) mengatakan:

Bahwa dalam kelompok nelayan itu bukan hanya kita lihat dari segi mana orang ini mau bergabung dalam penangkapan ikan apakah dia keluarga sendiri, kerabat bahkan sahabat, kita juga menerima orang-orang yang diluar sana yang tidak ada kerjaannya atautkah kebutuhan ekonominya kurang, maka disinilah terjalin sebuah hubungan silaturahmi (*Wawancara 5 September 2017*)

Keadaan hubungan sosial ini tiada lain hanya untuk mempererat tali persaudaraan baik dalam keluarga, kerabat, sahabat, maupun orang lain dalam lingkungan masyarakat nelayan.

1. Mekanisme Sistem Bagi Hasil

Dalam sistem bagi hasil disini adalah pola pemberian upah atau imbalan kepada semua anggota kelompok kerja yang terlibat dalam usaha produksi. Sedangkan upah atau imbalan adalah materi yang diberikaan kepada seseorang, karena keikutsertaannya yang terlembaga didalam suatu organisasi.

Disini berdasarkan hasil wawancara yang didapat yaitu dari hasil tangkapan ikan di laut setelah dijual atau diterima oleh punggawa maka disini peran punggawa sebagai penyalur hasil tangkapan dan penentu harga jual. Disini punggawa lalu menentukan pembagian berdasarkan ketentuan yang ada.

Menurut Rijal (sebagai sawi) mengatakan:

Pembagian hasil ini merupakan awal dari kespakatan kerja dengan punggawa berapa yang hasil penjualan ikan dari punggawa sedikit banyaknya maka saya siap menerima.(*Wawancara 6 September 2017*)

Hasil dari penjualan yang dilakukan punggawa maka itu diambil untuk biaya operasional yaitu sebesar 30% untuk membenahi alat tangkap serta memperbaiki mesin-mesin atau kapal. Setelah dari sisa itu maka hasil penjualan di bagikan untuk sawi, untuk lebih jelasnya yaitu :

Hasil Penjualan Ikan	Biaya Operasional	Hasil
Rp. 5.000.000	Rp.1.500.000	5.000.000 - 1.500.000
		= Rp.3.500.000

Maka hasil yang di dapat sawi setelah melaut dalam 1 hari biasa upah yang di dapat berkisar Rp. 100.000/orang dan adapula tambahan yang di berikan kepada punggawa berupa ikan untuk kehidupan sehari-hari mereka. Sedangkan sawi yang akan digaji berkisar 10 Orang, maka setiap orang mendapat upah Rp. 100.000.

Dari hasil penjualan tadi $Rp.5.000.000-1.500.000= 3.500.000$ maka Rp. 3.500.000 di bagi lagi untuk sawi 10 orang maka sisa dari hasil tersebut berjumlah Rp.2.500.000. Jadi uang 2.500.000 tersebut upah punggawa, maka selama kurang dari satu bulan atau selama 20 hari hasil yang di dapat sawi $(20 \times 100.000)= Rp. 2.000.000$. jadi bisa di bilang penghasilan ini menghidupi kebutuhan sawi dan keluarganya sehari hari.

Salah seorang informan Sulaiman (sebagai sawi) mengatakan:

Bahwa hasil penangkapan ikan dilaut selama kurang dari sebulan yang saya terima sebanyak Rp. 2.000.000, maka saya sangat bersyukur dengan apa yang saya dapat dari hasil kerja saya hanya untuk menghidupi keluarga. (*Wawancara 10 September 2017*)

Pembagian diatas merupakan pembagian yang memang sudah disepakati dan memang tidak pernah ditolak oleh para sawi karena memang begitu pembagiannya, mengapa para sawi setuju karena ada hal yang memang perlu diperhatikan disini punggawa mendapat bagian paling banyak karena punggawa memiliki kapal sehingga ada bagian untuk biaya kapal belum lagi ditambah dengan upah hasil melaut untuk punggawa yang sebesar $\frac{1}{2}$ bagian dari hasil pembagian untuk biaya operasional. Maka dapat dibbilang punggawa mendapat penghasilan lebih banyak karena dari upah dan biaya kapal, maka punggawa pendapatannya lumayan atau bisa dibbilang lebih

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tapi lain halnya dengan sawi yang hanya mendapat upah terakhir dari sisa pembagian diatas maka untuk memenuhi kebutuhan sangatlah minim, upah yang minim tersebut disebabkan karena sawi hanya memiliki keterampilan atau tenaga saja dalam melaut sehingga tidak ada tambahan sampingan untuk mempengaruhi pendapatannya. Belum lagi para nelayan sawi selain pekerjaannya melaut tidak ada pekerjaan lain, ini disebabkan tidak adanya lahan untuk pertanian atau usaha lain belum lagi lapangan pekerjaan masih kurang.

Sebenarnya hasil yang didapat sawi selain bisa cukup bukan hanya dipengaruhi dari pembagian upah tapi juga berdasarkan hasil tangkapan yang diperoleh apabila tangkapan banyak maka akan mempengaruhi upah juga banyak tapi bila hasil tangkapan sedikit maka upah juga rendah. Maka bisa dikatakan bahwa kehidupan nelayan sawi itu dapat berkembang lebih baik berdasarkan beberapa hal yaitu adanya lahan atau pekerjaan lain atau sampingan sehingga dapat menunjang tambahan pendapatan, kebijakan punggawa untuk mengurangi upah punggawa dan menambah upah sawi serta keadaan alam atau laut yang berpengaruh besar bagi nelayan yaitu bila terdapat ikan banyak maka hasil tangkapan juga banyak dan alat-alat tangkap yang lebih modern sehingga dapat meningkatkan hasil tangkapan.

C. Faktor Penghambat Perkembangan Sawi dengan Keterkaitannya dengan Punggawa

Dilihat dari perkembangannya memang sawi kurangnya pengetahuan dengan kemajuannya teknologi sehingga menjadi terpinggirkan dan semakin sulit berusaha sehingga mereka terjerat kemiskinan. Proses transformasi tersebut tidak saja

menimbulkan permasalahan hubungan peran yang tidak seimbang di antara masyarakat nelayan atau hubungan kelembagaan punggawa-sawi.

Sawi/nelayan adalah orang atau individu yang aktif dalam melakukan penangkapan ikan. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan tercermin juga besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan yang nantinya sebagian digunakan untuk konsumsi keluarga.

Para sawi melakukan pekerjaan ini dengan tujuan memperoleh pendapatan untuk melangsungkan kehidupannya. Jadi faktor yang mempengaruhi perkembangan nelayan (sawi) meliputi sosial ekonomi terdiri dari modal, perahu, alat tangkap berupa jarring, bahan, pengalaman melaut, jarak tempuh melaut, jumlah tenaga kerja.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas dan menganalisa tiga pokok permasalahan sebagai mana dengan tujuan penelitian ini, maka berikut ini akan ditengahkan beberapa kesimpulan dari penelitian ini :

- 1). Pola hubungan punggawa sawi mengenai hubungan sosial ekonomi, merupakan hubungan kerja yang dimana terdapat pembagian kerja serta pembagian hasil. Hal itu merupakan hubungan yang terjalin secara fungsional oleh karena adanya kesamaan tujuan yakni bersama-sama berusaha untuk memenuhi tuntutan hidupnya. Keanggotaan kelompok nelayan sifatnya terbuka, dalam arti bebas menerima siapa saja untuk bekerjasama selama hubungan yang terjalin itu berdasarkan kesepakatan bersama yang mengatur mengenai pembagian kerja dan pembagian hasil sebelum melakukan kegiatan mencari ikan atau melaut.
- 2). Bahwa hubungan punggawa sawi mengenai pembagian hasil atau upah tidak seimbang yang dimana punggawa lebih banyak mendapat upah dari hasil penjualan ikan dan biaya kapal sedangkan sawi hanya mendapat upah dari hasil penjualan tapi setelah dari hasil terakhir pembagian lainnya. Tetapi hal ini sawi tidak merasa keberatan karena punggawa dianggap telah menolong karena telah memberinya pekerjaan dan membantu perekonomian keluarga sawi.

3). Yang mempengaruhi faktor perkembangan sawi dalam kaitannya dengan punggawa ialah kurangnya pengetahuan tentang teknologi dan modal usaha, alat tangkap, jarak tempuh melaut, pengalaman melaut.

B. Saran

Adapun saran dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1). Dihimbau kepada lembaga-lembaga pembangunan Pemerintah atau Swastanya kiranya dapat bermitra dengan kelompok kerja nelayan. Disamping itu juga memberikan bantuan kepada masyarakat nelayan lapisan bawah yang masih menjalankan kegiatan penangkapan ikan dengan alat tangkap tradisional, dapat berupa pinjaman modal usaha dengan bunga yang rendah sehingga diharapkan terjadi peningkatan taraf hidup nelayan dan berkesempatan menikmati hasil pembangunan khususnya dibidang perikanan.

2). Melihat adanya kepincangan pembagian hasil antara para kelompok kerja nelayan itu karna telah adanya kesepakatan kerja, baik agar semua pihak yang berkepentingan merasa puas dengan sistem bagi hasil tersebut.

3). Agar Dinas perikanan memberikan perhatian lebih kepada masyarakat nelayan dengan jalan memberi bantuan modal dari kesulitan yang dialaminya. Bentuk bantuan modal tersebut adalah diberikan kepada kelompok nelayan agar mereka memiliki peralatan dan kapal secara patungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, 2012. *Relasi Sosial Asosiatif dan Desosiatif*. Jakarta pustaka
- Bahar. 1996. *Sosial dan Ekonomi*. Alfabeta
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT Grafindo Persada
- Ivan Razali 2004. *Strategi pemberdayaan masyarakat pesisir dan laut*
- Kusnadi. 2009. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Lampe muhsi 2015. *Punggawa dan Sawi nelayan bugis Makassar dalam analisis relasi internal dan eksternal*. Universitas Hasanuddin Makassar
- Martha Wasak 2010. *Keadaan social ekonomi masyarakat nelayan di desa kinabuhutan kecamatan likupang barat. Kabupaten minahasa utara Sulawesi Utara*
- Mubyarto. Dkk.1985. *Nelayan dan Kemiskinan, Argo Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyadi, 2005. *Ekonomi Kelautan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Raho Bernard. 2007. *Teori sosiologi Modern*. Jakarta Prestasi Pustaka
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Soemirat dan Elvinaro 2010. *Relasi Sosial Masyarakat Nelayan*. PT. Grafindo Persada
- Sugiyono 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Widodo,J dan Suadi 2006. *Pengelolaan sumberdaya perikanan laut, Gajah Mada University press jakarta*

Yudi Wahyudi 2003. Sistem sosial ekonomi dan budaya masyarakat pesisir

<http://yokasep.blogspot.co.id/2009/06/sosial-masyarakat-ekonomi-nelayan.html>(di akses pada tanggal 23/5/2017)

<http://pascoelaviera.blogspot.com/2011/01/sistem-pembagian-hasil-punggawa-sawi.html>(di akses pada tanggal 23/5/2017)

LAMPIRAN

- ❖ LAMPIRAN 1.PEDOMAN WAWANCARA
- ❖ LAMPIRAN 2.DATA INFORMAN
- ❖ LAMPIRAN 3.PERSURATAN
- ❖ LAMPIRAN 4.DOKUMENTASI

LAMPIRAN 1
PEDOMAN WAWANCARA

1. Seperti apa hubungan kerja yang dilakukan punggawa dan sawi?
2. Apakah dengan mencari ikan dilaut tidak ada lagi pekerjaan laki-laki yang lain?
3. Bagaimana sistem pembagian hasil penangkapan ikan dilaut?
4. Berapa penghasilan sawi sebulan dari menangkap ikan?
5. Apa alat yang digunakan untuk menangkap ikan?
6. Apa bahan yang digunakan untuk melaut?
7. Siapa siapakah anggota dalam kelompok nelayan, apakah dia keluarga sendiri atau orang lain?

LAMPIRAN 2
DATA NAMA INFORMAN

- ❖ Nama: Dedi
Umur: 46 Tahun
Status: Sudah Menikah
Pendidikan: Putus Sekolah SMA
Pekerjaan: Sebagai Punggawa (Nahkoda Kapal)
- ❖ Nama: Adi
Umur: 28 Tahun
Status: Sudah Menikah
Pendidikan: Tamat SMP
Pekerjaan: Sebagai Sawi
- ❖ Nama: Sulaiman
Umur: 32 Tahun
Status: Sudah Menikah
Pendidikan: Tamat SMA
Pekerjaan: Sebagai Sawi
- ❖ Nama: Bahri
Umur: 38 Tahun
Status: Sudah Menikah
Pendidikan: Tamat SMP
Pekerjaan: Sebagai Sawi
- ❖ Nama: Rijal

Umur: 35Tahun

Status: Sudah Menikah

Pendidikan: Putus Sekolah SMA

Pekerjaan: Sebagai Sawi

❖ Nama: Iccank

Umur: 24 Tahun

Status: Belum Nikah

Pendidikan: Tamat SMP

Pekerjaan: Sebagai Sawi

❖ Nama: Firman

Umur: 18 Tahun

Status: Belum Menikah

Pendidikan: Tamat SMP

Pekerjaan: Sbagai Sawi

❖ Nama: Aso

Umur: 48 Tahun

Status: Sudah Menikah

Pendidikan: Tamat SMA

Pekerjaan: Sebagai Sawi

❖ Nama: Basri

Umur: 45 Tahun

Status: Sudah Menikah

Pendidikan: Tamat SD

Pekerjaan: Sebagai Sawi

❖ Nama: Ical

Umur: 15 Tahun

Status: Belum Menikah

Pendidikan: Putus Sekolah SD

Pekerjaan: Sebagai Sawi

❖ Nama: Syamsuddin

Umur: 45

Status: Sudah Menikah

Pendidikan: Tamat SMP

Pekerjaan: Sebagai Sawi

LAMPIRAN 4
PERSURATAN

LAMPIRAN 5
DOKUMENTASI



Gambar 1. Kapal Nelayan



Gambar 2 Pembagian Hasil



Gambar 3 Sawi



Gambar 4 Sawi



Gambar 5 Sawi



Gambar 6 Punggawa/Nahkoda

RIWAYAT HIDUP



ASHARY RUSLI, Lahir pada tanggal 11 november 1995 di Tanah beru, Anak pertama yang merupakan buah kasih sayang dari Muhammad Rusli Hamid dengan Arniati. Pada tahun 2001 peneliti mulai memasuki pendidikan sekolah dasar, yakni tepatnya di SD Negeri 262 Tanah Lemo Kabupaten Bulukumba dan selesai pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2007 melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 32 Bulukumba Kabupaten Bulukumba selesai pada tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama 2008 melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA, yakni tepatnya SMA Negeri 3 Bulukumba Kabupaten Bulukumba dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Makassar, yakni tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sosiologi, Pada Program (S1).